

## PERSEPSI ORANG TUA DI TK ‘AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL LERANWETAN TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI

Nashihatul Ummah<sup>1</sup>, Rista Dwi Permata<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Ronggolawe

\*Email: [rista.permata.rp@gmail.com](mailto:rista.permata.rp@gmail.com)

### ABSTRAK

Riset ini dilakukan untuk menguraikan persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan Islam pada anak usia dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap urgensi pendidikan agama sejak usia dini. Studi ini menempatkan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus sebagai kerangka metodologis, dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya orang tua memiliki persepsi positif terhadap pendidikan Islam. Orang tua menilai pendidikan agama memberikan pengaruh penting dalam pembentukan karakter, akhlak, dan kebiasaan baik sejak usia dini. Program pembelajaran berbasis Islam yang terintegrasi dengan aktivitas anak dinilai mampu memberikan fondasi spiritual yang kuat. Kondisi sekolah yang menumbuhkan suasana religius, ditambah dengan kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang efektif, menjadi faktor yang memperkuat persepsi positif tersebut.

**Kata Kunci:** persepsi orang tua; Pendidikan Islam; anak usia dini.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu fase perkembangan yang strategis dalam membentuk dasar karakter, moral, dan spiritual anak secara berkelanjutan. Fase ini sering disebut sebagai periode emas (*golden age*), yaitu masa kritis ketika perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat hingga mencapai kurang lebih 80% pada usia lima tahun (Gilmore *et al.*, 2018). Pada masa ini, jalur-jalur neuron otak terbentuk dengan cepat, yang mendukung kemampuan berpikir, berbahasa, serta keterampilan sosial dan emosional. Anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, mudah menyerap informasi, dan membentuk pola perilaku serta nilai-nilai yang kelak menjadi landasan di masa dewasa. Masa ini dianggap sangat menentukan arah dan kualitas tumbuh kembang anak ke depan. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat selama periode ini akan sangat menentukan arah perkembangan anak (Bonita *et al.*, 2022). Pada fase ini stimulasi yang seimbang antara aspek fisik, emosional, sosial, kognitif, dan spiritual menjadi sangat penting dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak secara utuh dan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki anak. Oleh karena itu, pengelolaan optimal terhadap masa perkembangan ini menjadi fondasi penting bagi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing tinggi serta berkualitas di kemudian hari (Uce, 2015).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan fisik dan kognitif anak, tetapi juga membentuk karakter dan moral melalui pendekatan yang menyeluruh dan saling terintegrasi (Astuti *et al.*, 2023). Model pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan ranah akademis, sosial-emosional, motorik, dan kognitif secara menyeluruh berkontribusi besar terhadap kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa keemasan mereka. Model PAUD holistik melihat anak sebagai individu yang utuh. Artinya, pendidikan tidak bisa hanya menekankan satu aspek saja, seperti hanya membaca atau berhitung. Anak juga perlu distimulasi agar kemampuan sosialnya (berinteraksi dengan teman), emosionalnya (mengelola perasaan), dan motoriknya (gerak tubuh) berkembang dengan baik. Fase *golden age* ditandai dengan pesatnya pertumbuhan otak anak, sehingga penerapan pendekatan ini memiliki urgensi tinggi. Tiap dimensi perkembangan saling memengaruhi; anak yang berkembang baik secara sosial-emosional cenderung lebih mampu belajar efektif di kelas dan meningkatkan kapasitas kognitifnya (Gea *et al.*,

2025). Selain itu, adaptasi kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan moral secara jelas terbukti semakin relevan dalam konteks pendidikan modern (Hidayati *et al.*, 2025).

Upaya untuk mengoptimalkan PAUD harus dilaksanakan melalui pendekatan komprehensif yang menyeimbangkan pengembangan kognitif, akademik, sosial, emosional, dan perilaku, sekaligus mengintegrasikan nilai keagamaan dan tradisi lokal. Pada masyarakat Indonesia dengan dominasi pemeluk agama Islam, orang tua memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan Islam yang ditanamkan sejak anak berada pada tahap usia dini. Melalui internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, pendidikan Islam dapat membentuk fondasi moral dan spiritual anak. Hal tersebut konsisten dengan temuan (Sunariyanto *et al.*, 2025), yang menyatakan bahwa penerapan nilai Islam mampu mengokohkan pembentukan karakter anak secara utuh. Pendidikan berbasis nilai islam juga mendukung tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan ketaatan pada norma, yang semuanya menjadi dasar penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak dini. Internalisasi nilai religius pada anak usia dini dipandang krusial, sebab pada tahap *golden age*, otak dan pembentukan karakter anak berkembang dengan sangat pesat (Nasution, 2024). Nilai-nilai ini juga membentuk identitas diri yang kuat dan kemampuan beradaptasi di tengah lingkungan sosial (Amiliya & Susanti, 2024). Maka dari itu, pendidikan islam dalam konteks PAUD tidak hanya relevan secara kultural dan spiritual, tetapi juga secara psikologis dan pedagogis sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak.

Dalam pengambilan keputusan untuk memilih lembaga pendidikan bagi anak, persepsi orang tua memegang peran yang sangat penting. Persepsi merupakan proses aktif yang melibatkan penafsiran dan pemaknaan terhadap informasi yang masuk yang kemudian akan mempengaruhi sikap dan perilaku (Sabarini *et al.*, 2021). Persepsi ini tidak terbentuk secara instan melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, latar belakang, keyakinan, serta informasi dari lingkungan sosial. Keragaman persepsi ini menyebabkan perbedaan pada cara pandang orang tua terhadap suatu lembaga pendidikan, tergantung pada sejauh mana lembaga tersebut mampu memenuhi harapan dan nilai-nilai yang diyakini oleh orang tua (Fajrina, 2022). Orang tua adalah sekolah pertama bagi anak, tempat dimana mereka mendapatkan pendidikan awal dan mengalami proses sosialisasi secara mendasar. Pada fase awal perkembangan, peran sentral orang tua menjadi faktor kunci. Dukungan intensif ayah maupun ibu diperlukan untuk memastikan anak berkembang optimal sesuai potensinya sehingga mampu mencapai keberhasilan di masa mendatang (Susilawati, 2020).

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan konsep holistik berbasis islam adalah TK 'Aisyiyah Bustanul Leranwetan. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan harian anak. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang persepsi orang tua di TK 'Aisyiyah Bustanul Leranwetan terhadap pentingnya pendidikan islam pada anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan program PAUD dan memperkuat kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain studi kasus yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam serta deskripsi komprehensif mengenai fenomena sosial yang diteliti, yaitu bagaimana persepsi orang tua di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan terhadap pentingnya pendidikan islam pada anak usia dini. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi dan kelompok informan tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji objek penelitian secara menyeluruh.

Penelitian ini melibatkan 13 orang tua murid yang berasal dari TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan sebagai subjek penelitian. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik snowball sampling, yang dimulai dengan wawancara kepada satu informan awal, kemudian informan tersebut merekomendasikan informan lain yang juga memiliki pengalaman serupa, sehingga dapat memberikan data yang mendalam. Pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai kondisi kejenuhan, yakni saat tidak ditemukan tambahan informasi penting yang relevan. Hal ini selaras dengan pendapat Martha dan kresno dalam (Asrulla *et al.*, 2023), Pada pendekatan

kualitatif, ukuran sampel ditentukan berdasarkan titik jenuh data, sehingga jumlah sampel tidak memiliki batas minimal tertentu. Kondisi ini terjadi apabila informasi dari informan sudah berulang dan tidak ditemukan data baru.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua teknik pokok, yakni wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan orang tua murid di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan sebagai informan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, serta harapan orang tua. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen penting sekolah, seperti program pembelajaran sekolah, catatan kegiatan dan arsip foto.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi pokok, penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif maupun tabel, sedangkan kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang muncul. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar-informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan perbandingan hasil wawancara dengan dokumen sekolah sebagai data pendukung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini merupakan studi kasus kualitatif yang melibatkan 13 wali murid TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan sebagai informan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik snowball sampling, di mana responden awal merekomendasikan orang tua lain yang memiliki pengalaman serupa. Pengumpulan data dilakukan secara berkesinambungan hingga mencapai kondisi kejenuhan, yakni saat tidak ditemukan lagi informasi tambahan yang relevan maupun bermakna.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan orang tua siswa untuk menggali persepsi mereka terhadap pentingnya pendidikan Islam pada anak usia dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Leranwetan. Pertanyaan yang diajukan untuk pengumpulan data terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan Wawancara dengan Orang Tua

| No | Pertanyaan Wawancara                                                                                                                                         | Jawaban |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1  | Menurut Bapak atau Ibu Bagaimana pembelajaran yang dilakukan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan?                                                     |         |
| 2  | Bagaimana penerapan nilai-nilai Islam di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan?                                                                            |         |
| 3  | Menurut Bapak/Ibu apa keunggulan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan?                                                                                    |         |
| 4  | Menurut bapak atau Ibu seberapa penting pendidikan agama bagi anak, apakah mempengaruhi pengambilan keputusan bapak atau ibu dalam memilih sekolah? Mengapa? |         |
| 5  | Bagaimana harapan Bapak atau Ibu dengan menyekolahkan anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan?                                                       |         |

Berdasarkan pertanyaan wawancara pada tabel 1, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan 13 orang tua siswa sebagai informan, selanjutnya data hasil wawancara dengan 13 orang tua siswa sebagai informan di dianalisis berdasarkan jawaban dari masing-masing poin pertanyaan yang diberikan kepada informan, hasil analisis sebagai berikut:

1. Menurut Bapak atau Ibu Bagaimana pembelajaran yang dilakukan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan?

Hasil wawancara dari 13 orang tua siswa menunjukkan bahwa pembelajaran di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan dinilai sangat efektif dalam membentuk kebiasaan baik dan karakter anak. Sebagian besar orang tua menilai bahwa pendekatan pembelajaran di sekolah lebih bersifat komprehensif, karena tidak terbatas pada pengembangan kognitif,

tetapi juga mencakup pembiasaan nilai-nilai religius serta pembangunan karakter anak. Pembelajaran keagamaan yang ada, seperti pembiasaan shalat dhuha, sholat dhuhur cara berwudhu, asmaul husna, hafalan doa harian dan hadist, kegiatan pembiasaan tersebut dianggap memberikan fondasi spiritual yang kuat pada anak. Selain itu, anak-anak juga diajarkan kemandirian dan etika sosial, seperti meletakkan sepatu sendiri, bersikap disiplin, dan menunjukkan sopan santun kepada guru. Seluruh kegiatan ini dikemas melalui metode belajar sambil bermain yang bervariasi, dan kreatif, dengan metode pembelajaran berbasis sentra, sehingga membuat anak-anak tidak mudah bosan dan mampu menyerap materi dengan baik. Hal ini selaras dengan persepsi orang tua yang memandang pentingnya pendidikan Islam sebagai kebutuhan dasar dalam membentuk karakter anak sejak dini.

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai Islam di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan?  
Hasil wawancara menunjukkan bahwasanya penerapan nilai-nilai Islam di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan tidak hanya dinilai baik dari sisi metode, tetapi juga melalui pembelajaran secara mendalam. Para orang tua melihat bahwa kurikulum sekolah berhasil menanamkan dasar-dasar agama seperti akidah, syariah, dan akhlak melalui pembiasaan harian. Kegiatan ibadah seperti salat dhuha dan dhuhur, serta hafalan doa, surat pendek, dan hadis, membuktikan bahwa sekolah tidak sekadar memberikan teori, tetapi juga membimbing anak-anak menjadi terbiasa dengan praktik keagamaan. Jawaban dari orang tua menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam di sekolah tidak hanya berhasil secara teori, tetapi juga berhasil menjawab kebutuhan nyata orang tua yang mengharapkan adanya dukungan profesional dalam memberikan pendidikan agama yang mendalam. Hal ini sesuai dengan pembiasaan Islami yang diciptakan guru, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai agama, tetapi juga mengalaminya.
3. Menurut Bapak/Ibu apa keunggulan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan?  
Hasil wawancara dari orang tua menunjukkan keunggulan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan terletak pada tenaga pendidik yang berpengalaman, cara guru mengajar dengan sabar, lemah lembut dan mengajar sesuai dengan ritme anak usia dini, serta jumlah tenaga pendidik yang banyak membuat anak lebih terkontrol. Keunggulan lainnya pada sistem pembelajaran yang berbasis Islam yang fokus pada pendidikan karakter dan penerapan nilai-nilai Islam, dan pembelajaran berbasis sentra yang membuat anak lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu reputasi sekolah yang baik di masyarakat, lingkungan sekolah bersih, rapi dan nyaman, penanaman kedisiplinan yang baik, biaya yang terjangkau, fasilitas pembelajaran yang mendukung dan memadai prestasi sekolah yang baik serta Lokasi sekolah yang jauh dari jalan raya pun dianggap sebagai keunggulan lembaga ini berdasarkan jawaban dari wawancara orang tua.
4. Menurut bapak atau Ibu seberapa penting pendidikan agama bagi anak, apakah mempengaruhi pengambilan keputusan bapak atau ibu dalam memilih sekolah? Mengapa?  
Hasil wawancara menunjukkan 13 orang tua menjawab bahwa pendidikan agama sangat penting dan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dari para orang tua ketika menentukan sekolah bagi anak mereka. Orang tua menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan pedoman yang utama yaitu sebagai pondasi kehidupan bukan hanya didunia tetapi juga sebagai bekal di akhirat. Pendidikan agama memiliki peran dalam pembentukan karakter serta moralitas anak, supaya anak tumbuh menjadi individu yang sopan, santun serta mengerti tentang agamanya.
5. Bagaimana harapan Bapak atau Ibu dengan menyekolahkan anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan?  
Hasil wawancara menunjukkan bahwa harapan orang tua dengan menyekolahkan anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan bersifat menyeluruh. Harapan utama mereka adalah anak tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki bekal agama yang kuat. Orang tua memiliki keinginan agar anak menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki sopan santun. Di samping itu, orang tua juga berharap anak mereka memiliki kesiapan yang matang untuk jenjang pendidikan selanjutnya, dengan kemampuan dasar membaca dan menulis yang memadai. Secara keseluruhan, harapan ini menegaskan bahwa orang tua memandang pendidikan sebagai

investasi jangka panjang yang tidak hanya menyiapkan anak untuk sukses secara akademik, tetapi juga untuk memiliki karakter dan moralitas yang baik dalam kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan dinilai orang tua sangat efektif karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan pembiasaan keagamaan sejak dini. Kegiatan seperti shalat dhuha, hafalan doa, asmaul husna, serta pembiasaan sopan santun dianggap memberikan dasar spiritual yang kuat bagi anak. Temuan ini selaras dengan teori Piaget dalam (Pakpahan & Saragih, 2022) yang menekankan bahwa anak pada tahap praoperasional belajar melalui pengalaman konkret, pengulangan, dan interaksi dengan lingkungannya. Dengan metode pembelajaran berbasis sentra dan bermain, nilai Islam dapat diinternalisasi secara alami. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Sunariyanto *et al.*, 2025) bahwa integrasi nilai Islam dalam pembelajaran anak usia dini memperkuat pembentukan karakter dan moralitas anak.

Penerapan nilai-nilai Islam di sekolah juga dinilai sangat baik karena dilakukan melalui praktik sehari-hari, seperti shalat berjamaah, hafalan surat pendek, dan pembiasaan akhlak. Orang tua melihat bahwa sekolah tidak hanya memberikan teori agama, tetapi juga membimbing anak dalam membiasakan perilaku Islami. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis agama di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan berhasil menjawab kebutuhan orang tua yang mengharapkan adanya dukungan profesional dalam mendidik anak secara religius. Pandangan ini konsisten dengan penelitian (Nasution, 2024) yang menegaskan bahwa masa golden age merupakan periode paling strategis untuk menanamkan nilai keagamaan karena anak sangat mudah menyerap pengalaman yang diberikan.

Selain itu, keunggulan sekolah menurut orang tua terletak pada kualitas guru yang sabar dan berpengalaman, lingkungan sekolah yang religius dan aman, serta pembelajaran yang berbasis Islam. Faktor lain seperti biaya yang terjangkau, fasilitas yang memadai, dan reputasi sekolah di masyarakat juga memperkuat persepsi positif tersebut. Penilaian ini sesuai dengan teori dua faktor Herzberg, di mana faktor motivator berupa kualitas pendidikan Islami menjadi daya tarik utama orang tua, sementara faktor hygiene seperti fasilitas dan biaya mendukung kepuasan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hasanah *et al.*, 2022) yang menegaskan bahwa orang tua memilih sekolah berdasarkan kesesuaian nilai sekolah dengan keyakinan serta harapan keluarga.

Pendidikan agama juga dipandang sebagai aspek yang sangat penting dan menjadi pertimbangan utama orang tua dalam memilih sekolah. Mereka menilai agama adalah pedoman hidup sekaligus bekal di akhirat, sehingga harus ditanamkan sejak dini. Temuan ini mendukung teori kebutuhan Maslow, di mana aktualisasi diri orang tua tercermin dalam harapan agar anak berakhlak mulia dan religius. Hal ini juga sesuai dengan teori ekspektasi Vroom dalam (Zboja *et al.*, 2020), yang menjelaskan bahwa keputusan orang tua memilih sekolah didasari keyakinan bahwa hasil yang diharapkan yaitu anak religius dan berakhlak baik-akan tercapai melalui pendidikan berbasis Islam. Penelitian (Amiliya & Susanti, 2024) turut menguatkan hasil ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak dini berperan penting dalam membentuk identitas religius anak.

Harapan orang tua dengan menyekolahkan anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan pada dasarnya menyeluruh, yaitu agar anak tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, mandiri, disiplin, serta siap melanjutkan pendidikan dasar dengan bekal akademik yang baik. Harapan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam dipandang bukan hanya untuk kebutuhan jangka pendek, tetapi sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang berakhlak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Susilawati, 2020) yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk anak yang matang secara kognitif dan spiritual.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Leranwetan, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pentingnya pendidikan Islam pada anak usia dini. Mereka menilai bahwa pendidikan keislaman bukan hanya aspek tambahan, melainkan merupakan kebutuhan dasar dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Persepsi positif tersebut dibentuk oleh berbagai faktor, seperti pembiasaan ibadah yang rutin di sekolah, lingkungan sekolah yang religius, guru yang teladan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah. Program-program keislaman yang diterapkan, seperti salat dhuha

berjamaah, hafalan doa harian, dan pembiasaan akhlak mulia, dianggap sesuai dengan tahap perkembangan anak dan efektif dalam membentuk karakter islami.

Selain itu, persepsi orang tua juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang keluarga, rekomendasi dari orang lain, serta citra dan reputasi sekolah. Lingkungan sosial yang mendukung dan sistem komunikasi yang baik antara guru dan orang tua turut memperkuat keyakinan bahwa pendidikan Islam sejak dini sangat penting.

Dengan demikian, pendidikan Islam pada jenjang PAUD tidak hanya memberikan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai dan kebiasaan yang akan membentuk fondasi akhlak anak untuk kehidupan jangka panjang. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih holistik dan berbasis nilai Islam di lembaga PAUD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiliya, R., & Susanti, U. V. (2024). Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72–78.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Astuti, R., Bariyyah, K., Hijriyani, Y. S., Aziz, T., Khomaeny, E. F. F., & Ismaiyyah, N. (2023). Moral Development of Early Childhood Through Living Values Education. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218–228.
- Fajrina, N. (2022). *Persepsi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya Pada TK Islam Terpadu Nurul Fikri Dan TK Alam Sayang Ibu di Banjarmasin*.
- Gea, J. J., Diana, D., & Aeni, K. (2025). Holistic-Integrative Early Childhood Education and Its Impact on Social-Emotional, Physical, and Cognitive Development: A Multi-Regional Regression Analysis. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 163–171.
- Gilmore, J. H., Knickmeyer, R. C., & Gao, W. (2018). Imaging structural and functional brain development in early childhood. *Nature Reviews Neuroscience*, 19(3), 123–137.
- Hasanah, E., Badar, M. I. A. L., & Al Ghazi, M. I. (2022). Factors that drive the choice of schools for children in middle-class muslim families in Indonesia: A Qualitative Study. *The Qualitative Report*, 27(5), 1393–1408.
- Hidayati, Z., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2025). Early Childhood Education at the Intersection of East and West: An Analysis of Curriculum Shifts in Indonesia and Turkey. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 175–189. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6475>
- Nasution, A. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Konseptual. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 277–287.
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory of cognitive development by Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 55–60.
- Sabarini, S. S., Liskustyawati, H., Satyawan, B., Nugroho, D., & Putra, B. N. (2021). *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning pada Masa Pandemi Covid-19*. Deepublish.
- Sunariyanto, B., Sriyanto, A., Fariyah, E., & Saputra, A. L. G. (2025). Integrasi Nilai Islami dalam Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini: Pendekatan Permainan di TK Aisyiyah Kedunggudel. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 21(1), 58–66.
- Susilawati, N. (2020). Peranan orang tua dalam mengembangkan potensi anak berbakat (gifted). *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 135–146.
- Uce, L. (2015). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- Zboja, J. J., Jackson, R. W., & Grimes-Rose, M. (2020). An expectancy theory perspective of

volunteerism: the roles of powerlessness, attitude toward charitable organizations, and attitude toward helping others. *International Review on Public and Nonprofit Marketing*, 17(4), 493–507.